

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di sektor pertanian dan jumlah luas lahan sawah seluas 8.112.103 Ha (Kementerian Pertanian, 2014). Berdasarkan BPS 2013, Indonesia memiliki luas daratan 191,09 juta hektar dengan sekitar 95,81 juta hektar lahan yang potensial untuk pertanian (Kementrian Pertanian, 2015). Berbagai macam komoditas pertanian dibudidayakan di Indonesia. Salah satu komoditas pertanian yang jumlah produksinya cukup tinggi adalah padi. Padi adalah komoditas pertanian yang menghasilkan beras yang merupakan makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Hampir seluruh provinsi di Indonesia menanam komoditas padi. Secara geografis, produksi padi terbesar di Indonesia adalah di Pulau Jawa (53%) sebagai sentra produksi padi, dan Pulau Sumatera (23%). Selebihnya adalah Sulawesi (11%), Kalimantan (7%), Nusa Tenggara (5%) dan Indonesia Timur (Maluku dan Papua) (Bappenas, 2013). Salah satu penghasil padi tertinggi di Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai lumbung padi. Hampir seluruh kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memproduksi padi, salah satunya adalah Kabupaten Jepara. Kecamatan Bangsri merupakan salah satu kecamatan dengan produksi padi tertinggi dan luas lahan terluas di Kabupaten Jepara. Produksi Padi di Kecamatan Bangsri pada Tahun 2015 mencapai 23.685 ton dengan luas panen 3.910 ha (BPS, 2016).

Permintaan terhadap komoditas padi mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Peningkatan permintaan ini dapat dipenuhi dengan cara meningkatkan produksi padi sehingga produksi beras dapat meningkat. Peningkatan produksi beras harus melalui proses produksi yang melibatkan faktor-faktor produksi yang meliputi biaya produksi, tenaga kerja, modal, dan luas lahan (Prabandari, 2013). Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk seluruh faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pada umumnya peningkatan jumlah produksi suatu komoditas usahatani dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu usahatani. Namun tingginya produksi suatu komoditas per satuan lahan belum dapat menjamin tingginya pendapatan petani padi. Pendapatan petani padi sendiri dipengaruhi oleh harga jual komoditas padi, jumlah produksi serta faktor-faktor produksi yang meliputi biaya penggunaan input (Susanto *et al.*, 2014). Besarnya produksi tidak serta merta menjamin tingginya pendapatan petani. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengenai analisis pendapatan petani padi pada Gapoktan Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pendapatan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo menguntungkan?
2. Apakah pendapatan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo lebih tinggi dibandingkan UMR Kabupaten Jepara?

3. Bagaimana pengaruh faktor biaya benih, biaya pupuk, biaya obat dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan petani padi yang merupakan anggota Gapoktan Sumber Mulyo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi pada Gapoktan Sumber Mulyo.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh tambahan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai analisis penghitungan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pemerintah Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dalam menyusun kebijakan.